

KARAKTER WANITA DALAM TRADISI JAWA

Sarno Hanipudin, Yusri Amalia Habibah

STAI Sufyan Tsauri Majenang
mashan_1985@yahoo.com

Abstract: This paper tries to present a gender discourse which is still interesting to study, which is related to character. Lots of character terminology, especially those related to the feminist side, will be more interesting because for some genders they have a 'patent' side of character that cannot be changed. Character is a characteristic of objects or individuals, these characteristics are original and rooted in the personality of the object or individual and are a machine that drives how a person acts, behaves and responds to something. Character is also something that distinguishes objects or individuals from one another. Meanwhile, the character of Javanese women is the character possessed by Javanese women, namely *Nrimo ing pandum*, naive, obedient, caring for feelings, hardworking, generous, diligent, caring for others.

Keywords: *Character, Woman, Javanese Tradition*

Abstrak: Tulisan ini mencoba menyajikan diskursus gender yang sampai saat sekarang masih menarik untuk dikaji, yaitu terkait karakter. Banyak sekali terminologi karakter, apalagi dikaitkan dengan sisi feminisme, akan semakin menarik dikarenakan bagi sebagian kalangan jenis kelamin mempunyai sisi karakter 'paten' yang tidak dapat dirubah. Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki benda atau individu, ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, dan merespon sesuatu. Karakter juga merupakan suatu hal yang membedakan antara benda atau individu satu dengan yang lain. Sedangkan karakter wanita Jawa adalah karakter yang dimiliki oleh wanita Jawa yaitu *Nrimo ing pandum*, lugu, penurut, menjaga perasaan, pekerja keras, dermawan, rajin, mementingkan orang lain.

Key Words: *Karakter, Santri, Novel*

A. Pendahuluan

Menjadi pria ataupun wanita didunia ini bukanlah suatu pilihan, namun menjadi hal yang hak diberikan Allah SWT kepada makhluknya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat An-Nisa ayat 1, yang artinya:

“Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah SWT menciptakan isterinya, dan dari keduanya Allah SWT memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah SWT yang dengan (mempergunakan) nama-Nya

kamu saling meminta sama lainnya, dan (peliharalah) hubungan hubungan silaturrahmi”

Pendidikan untuk wanita menjadi salah satu isu penting dalam upaya peningkatan kualitas suatu bangsa. Hal ini disebabkan pendidikan yang pertama dan utama adalah dilingkungan keluarga. Pendidikan wanita secara tidak langsung mempersiapkan generasi suatu bangsa di masa depan.

Presiden Tanzania, Nyenyere pernah mengungkapkan, “Jika anda mendidik seorang laki-laki berarti anda telah mendidik person, tetapi jika anda mendidik seorang perempuan, berarti anda telah mendidik seluruh anggota keluarga” (Roqib, 2003: 50). Dari kutipan tersebut secara sederhana menjelaskan betapa luasnya jangkauan pengaruh apabila pendidikan diberikan kepada wanita.

Dalam proses pendidikan, seorang wanita harus memiliki kepribadian yang baik dan terpuji. Karena kepribadian wanita itu yang akan memberikan asumsi tingkat kualitas tingkah laku dari orang yang dididiknya terutama kepada keluarganya.

Secara umum, hak-hak wanita dianggap telah mendapat signifikansi yang kuat di masa modern dan khususnya di dunia Islam. Namun secara historis wanita masih juga tetap ter subordinasi oleh laki-laki (Ali Engineer, 2003: 11).

Keanekaragaman suku bangsa yang ada di Indonesia, merupakan bentuk aset yang dimiliki bangsa Indonesia. Keanekaragaman budaya yang ada memunculkan budaya-budaya yang berbeda-beda. Setiap suku bangsa memiliki eksistensi dan berdiri sendiri sesuai dengan apa yang dimilikinya, salah satu suku yang mendominasi Indonesia adalah suku Jawa. Jika dikaji secara mendalam, sesungguhnya apa yang pernah terekam dalam pikiran orang Jawa yang kemudian ditelurkan lewat kata-kata indah namun logis adalah realitas kehidupan yang faktual dan fenomenal yang dapat dijadikan sebagai wacana dan tuntunan hidup bagi individu (Suryopati, 2015:15).

Pada hakikatnya wanita dikenal lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Karakteristik tersebut yang mengawali timbul ciri-ciri wanita ideal terutama dalam kebudayaan Jawa. Wanita Jawa pada zaman dahulu sangatlah memegang teguh tata etika yang ada didalam budaya Jawa, misalnya bertutur kata lembut, tenang/ *kalem*, sopan, setia, mengalah, patuh kepada suami serta lebih

mementingkan keselarasan dan menghindari konflik pula tidak ada wanita yang keluar rumah tanpa izin dari suaminya. Kebanyakan wanita Jawa menghabiskan waktunya didalam rumah, tidak ada yang bekerja maupun mencari ekonomi untuk kelangsungan hidupnya.

Namun demikian, kenyataan pada saat ini tidaklah sesuai dengan kodrat wanita secara hakiki. Dewasa ini telah terjadi emansipasi wanita, dimana kedudukan wanita dengan pria sangatlah tipis. Wanita tidak lagi hanya mengurus rumah, mengurus suami dan mengurus anak melainkan wanita berhak untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi dan tak sedikit pula wanita yang berkarier.

Perkembangan zaman adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari, melalui sosial media dan budaya-budaya dari luar yang kurang baik tanpa sadar diadopsi oleh masyarakat khususnya wanita dalam hal gaya hidup, berbusana, cara berbicara maupun pola berfikir.

Jarang sekali ditemukan wanita yang masih memegang teguh batasan batasannya baik menurut pandangan budaya Jawa, misalnya wanita tidak lagi *tepo sliro*, menggunakan tutur kata yang kurang baik dan sopan, dan banyak pula wanita yang keluar rumah sendiri. Suatu hal yang lebih memprihatinkan sekali seperti masalah seksualitas, dahulu tidak ada orang-orang yang membicarakan mengenai seksualitas dihadapan banyak orang, hal ini dianggap menjadi sebuah alibi dan tabu. Tetapi pada saat ini membicarakan seksualitas sudah sangat terbuka bahkan menjadi topik utama perbincangan para wanita.

Hal yang mendasari seorang wanita ini tidak lain adalah karena faktor budaya dan agama. Dalam budaya, khususnya budaya Jawa (sesuai dengan kajian penulis) telah diatur secara tersirat batasan-batasan yang harus dilakukan oleh seorang wanita. Ini sangat berpengaruh, karena budaya sangat melekat dengan tempat tinggal seseorang.

Pengaruh agama tidak bisa dipungkiri lagi, karena agama merupakan pedoman dalam kehidupan. Orang yang taat beragama akan selalu berpegang teguh pada ajaran agama yang dianut. Di Indonesia, budaya Jawa dan ajaran agama Islam telah mengalami akulturasi, sehingga budaya-budaya Jawa banyak yang sudah sesuai dengan ajaran agama Islam. Sebagai contoh dalam budaya Jawa dikenal dengan istilah wanita itu harus *wani ngalah*, sama dengan ajaran agama Islam yang

mengajarkan supaya wanita itu mengalah dengan laki-laki, seperti tertera dalam penjelasan tentang konsep warisan, laki-laki mendapatkan *sepikul*, dan wanita mendapat *segendongan*.

Dalam penelitian ini yang akan dicapai adalah menemukan kembali reformulasi tentang karakter wanita Jawa. Penelitian ini akan mengungkap karakter wanita Jawa dengan menggunakan studi literatur, dengan pendekatan ini maka hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih “membumi” dan men’jawabkan” kembali wanita.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (*library research*), secara terminologi penelitian studi pustaka adalah penelitian dengan cara mengkaji literatur baik itu dalam bentuk buku, majalah, tabloid dan tulisan-tulisan yang mendukung. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, secara terminologi pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok.

Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu dengan menggunakan metode dokumentasi. Setelah data terkumpul, langkah peneliti selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan teknik deskriptif, langkah interpretatif, dan pengambilan keputusan.

C. Pembahasan

1. Terminologi Wanita

Setidaknya ada empat term di Jawa yang digunakan untuk menyebutkan wanita.

a) *Wadon*

Berasal dari Bahasa Kawi “*Wadu*” yang artinya atau abdi. Secara istilah diartikan bahwa perempuan dititahkan di dunia ini sebagai abdi laki-laki.

b) Wanita

Kata wanita terbentuk dari dua kata Bahasa Jawa (*Kerata Basa*), *wani* yang berarti berani dan *tata* yang berarti teratur. Kerata Basa ini mengandung dua pengertian yang berbeda. Pertama *wani ditata* yang artinya berani (mau) diatur. Dan yang kedua, *wani nata* yang artinya berani mengatur. Pengertian kedua ini mengindikasikan bahwa wanita juga perlu pendidikan yang tinggi untuk bisa memerankan dengan baik peran ini.

c) Estri

Berasal dari Bahasa Kawi "*Estren*" yang berarti *panjurung* (pendorong). Seperti pepatah yang terkenal, selalu ada wanita hebat disamping lelaki hebat.

d) Putri

Dalam peradaban tradisional Jawa, kata ini sering diberikan sebagai akronim dari kata *Putus Tri Perkawis* yang menunjuk kepada purna karya perempuan dalam kedudukannya sebagai putri. Perempuan dituntut untuk merealisasikan tiga kewajiban perempuan (*tri perkawis*). Baik kedudukannya sebagai *wadon*, wanita, maupun estri.

Kata wanita berasal dari kata *wani* (berani) dan *ditata* (diatur) artinya, seorang wanita adalah sosok yang berani ditata atau diatur. Dalam kehidupan praktis masyarakat Jawa, wanita adalah sosok yang selalu mengusahakan keadaan tertata sehingga untuk itu pula dia harus berani ditata. Dalam hal ini, akan tampak bahwa berani ditata tidak berarti wanita menjadi pasif dan bergantung pada orang lain yang mengaturnya. Ahli Filsafat UGM Damardjati Supadjar mengungkapkan bahwa wanita berasal dari kata *wani* (berani) dan *tapa* (menderita). Artinya wanita adalah sosok yang berani menderita bahkan untuk orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari banyak yang ditemui wanita Jawa menjalankan *laku tapa* dengan berpuasa atau berpantang demi anak dan suaminya. Sementara itu istilah "perempuan" tampaknya tidak cukup bisa menggambarkan kenyataan praktis sehari-hari wanita Jawa.

Akar kata perempuan adalah *empu* yang berarti guru. Makna kata ini lebih menggambarkan kenyataan normatif daripada kenyataan praktis sehari-hari. Bahkan dalam penggunaannya kita sering mendengar kata perempuan

dipakai, misalnya untuk mengungkap laki-laki yang suka *gonta-ganti* pasangan. Maka ungkapan ini tentu saja kurang sedap. Kita jarang ataupun tidak pernah mendengar laki-laki yang demikian tersebut. Laki-laki yang suka “main wanita” terasa lebih ganjal diucapkan dibandingkan dengan “main perempuan”. Pada akhirnya, kata “perempuan” lebih mengekspresikan harapan daripada kenyataan praktis sehari-hari (Handayani & Novianto, 2004:24).

Ada beberapa konsepsi paternalistik yang berkembang didalam masyarakat Jawa bahwa istri adalah *konco wingking*. Seperti ungkapan dibawah ini:

“Mula bukane wong wedok ki konco wingking seko kitab suci. Nalika Gusti Allah nitahake manungso sing sepisanan kuwi sing dititahake wong lanang dhisik, bar kuwi nembe wong wadon sing dijupuk saka igane bapak Adam sing sisih kiwa. Wis mung iga, sisih kiwa pisan. Pokoke wong wedok ki derajate lewih cendhek ketimbang wong lanang. Upama tangan tiba tangan kiwa, upama awak tiba bokong.” (Handayani & Novianto, 2004: 56).

Terjemahan bebasnya adalah asal mulanya wanita menjadi *konco wingking* tertera dalam kitab suci. Ketika Tuhan menciptakan manusia pertama, yang diciptakan dahulu adalah laki-laki, sesudah itu baru wanita yang diambil dari rusuk adam sebelah kiri. Sudahlah hanya iga (dari laki-laki), sebelah kiri lagi. Intinya, wanita derajatnya lebih rendah dari laki-laki. Seumpama tangan maka mereka adalah tangan kiri. Seumpama tubuh maka mereka adalah bagian pantat.

Secara tidak langsung bisa ditangkap bahwa konsepsi tersebut diambil dari kitab suci agama Islam maupun Kristen. Ini seperti menegaskan penjelasan Ester Boserup bahwa wanita melayu secara tradisional aktif, namun kedatangan Islam bersama pengaruh Inggris dan Belanda membantu menciptakan pola peran serta wanita yang lebih rendah daripada laki laki (Handayani & Novianto, 2004:118).

Keturunan dihitung secara sama pula diantara saudara dari kedua jenis, laki-laki maupun wanita, dan masing-masing anak mempunyai hak untuk mewarisi harta dari kedua belah pihak, ibu maupun bapak. *Garwa* (istri) bukan sekdar *konco wingking*, melainkan juga diartikan sebagai *sigaraning nyawa* (belahan jiwa/separuh dari jiwa). Makna *sigaraning nyawa* ini tampak jelas

memberi gambaran posisi yang sejajar dan lebih egaliter daripada *konco wingking*. Karena suami dan istri adalah dua yang telah menjadi satu maka masing-masing adalah separuh dari satu *entitas* (Handayani & Novianto, 2004:143).

Pengertian wanita langsung menunjuk kepada salah satu dari dua jenis kelamin, meskipun didalam kehidupan sosial selalu dinilai sebagai *the other sexy* yang sangat menentukan mode sosial tentang status dan peran wanita. Marginalisasi wanita yang muncul kemudian menunjukkan bahwa wanita menjadi *the second sex*, seperti juga sering disebut sebagai “warga kelas dua” yang keberadaannya tidak begitu diperhitungkan.

Pembahasan tentang wanita sebagai suatu kelompok memunculkan sejumlah kesulitan. Konsep “Posisi Wanita” dalam sejumlah masyarakat memberi kesan bahwa, ada beberapa posisi universal yang diduduki oleh setiap wanita sebagai kelompok yang memiliki kepentingan bersama. Wanita ikut andil dalam stratifikasi masyarakat. Ada wanita kaya, miskin, dan latar belakang kelas kaum wanita mungkin sama penting dalam gendernya dalam menentukan posisi mereka dimasyarakat.

2. Sifat-sifat dan Karakter Wanita

Pada hakikatnya wanita mampu bekerja yang sama baiknya dengan laki-laki, hal ini dibuktikan pada masa-masa Perang Dunia I dan II dalam bentuk macam-macam pekerjaan di *front* terdepan dan digaris belakang. Namun cara bekerjanya kaum wanita ternyata berbeda dengan cara bekerjanya kaum laki-laki, yaitu khas dengan sifat-sifat kewanitaannya. Umpamanya saja, pada umumnya wanita cenderung untuk mengeluarkan energi kerja yang berlebihan, atau cenderung bekerja terlalu berat (*overworked*) karena didorong oleh kesadaran yang sangat mendalam akan pentingnya tugas kewajibannya, atau sikap khas emosional.

Selanjutnya beberapa sifat khas kewanitaannya yang banyak dituntut dan disoroti masyarakat luas adalah keindahan, kelembutan dan kerendahan hati. Mengenai keindahan, banyak sudah diperbincangkan orang mengenai kriterianya. Misalkan saja dikemukakan pendapat-pendapat tradisional mengenai kecantikan, kejelitaan, *gratie* (gaya, solek, kemolekan), *elegansi* (gaya yang menarik) dan kehalusan tingkah laku. Kriteria kecantikan itu tidak hanya

mengenai sifat-sifat badaniah saja, akan tetapi juga keindahan rohaniannya tersebut sangat menentukan kedudukan sosial seorang wanita ditengah masyarakat dan didalam keluarga.

Kelembutan itu mengandung unsur kehalusan yaitu selalu menyebar iklim psikis yang menyenangkan. Disamping itu kelembutan juga diperlukan untuk “membantali” kesakitan, kekerasan, kepedihan atau *duka nestapa*. Sedangkan rendah hati adalah tidak angkuh, tidak mengunggulkan diri sendiri, tetapi selalu bersedia mengalah dan selalu memahami kondisi pihak lain.

Salah satu ciri lain yang mencolok pada usia pra-pubertas ini adalah kecenderungan untuk melepaskan diri dari identifikasi-identifikasi lama. Sebab anak gadis mulai bersikap sangat kritis terhadap orang tuanya, terutama sekali terhadap ibunya. Anak-anak gadis ini tidak jarang melebih-lebihkan kemampuan sendiri, bahkan sering berusaha keras untuk berbeda dengan ibunya (Kartono, 1992: 56).

Wanita adalah mata air kebahagiaan dalam kehidupan, sumber kasih sayang, kelembutan, tiang dan rahasia kesuksesan seorang pria dalam kehidupan. Wanita dapat membangkitkan keberanian dan semangatnya, menanamkan rasa cinta dan gairah kepada pekerjaannya, melahirkan sifat sabar dan tabah, melenyapkan rasa lelah dan letih, membuat tabiatnya lembut, serta perasaannya halus.

Wanita sebagai taman hidup suaminya, sekaligus menjadi sumber ketenangan dan ketentraman batinnya. Berada disamping istri membuat suami nyaman dan damai, jauh dari rasa kesepian, perasaan jenuh dan malas. Wanita mampu memenuhi hati suaminya dengan perasaan senang dan gembira. Wanita siap tidak tidur demi kebahagiaan suami dan anaknya, serta mengorbankan tenaga untuk kebahagiaan keluarga dan kelanggengan hidupnya. Dialah yang membentuk masyarakat dan berjuang untuk kemajuan dan kejayaannya. Dipundaknya terpikul nasib dan masa depan bangsa. Wanita juga sebagai sekolah pertama, tempat anak-anaknya menerima nilai-nilai dasar akhlak dan ilmu pengetahuan yang semua itu akan tercetak dalam lembar-lembar hati mereka, sehingga tidak akan terhapus oleh peredaran masa dan pergantian tahun.

Terdapat tiga perasaan yang dipelajari manusia Jawa dalam pendidikan yaitu :

- 1) *Wedi* artinya takut terhadap akibat yang ditimbulkan dari suatu tindakan. Termasuk disini adalah *wedi* terhadap orang yang harus dihormati.
- 2) *Isin* artinya rasa malu, merasa bersalah. *Isin* dan sikap hormat merupakan satu kesatuan. Manusia Jawa merasa *isin* apabila tidak dapat menunjukkan sikap hormat yang tepat terhadap orang yang pantas dihormati.
- 3) Sungkan merupakan rasa *isin* dan malu sekaligus dalam arti lebih positif. Rasa sungkan ini berhubungan erat dengan rasa hormat penuh kesopanan kepada orang tua, atau sesama yang belum dikenal sebagai bentuk pengekan halus terhadap kepribadian.

Karakter wanita Jawa sangat identik dengan kultur Jawa, seperti bertutur kata halus, tenang, diam/*kalem*, tidak suka konflik, mementingkan harmoni, menjunjung tinggi nilai keluarga, mampu mengerti dan memahami orang lain, sopan, pengendalian diri tinggi/terkontrol, daya tahan untuk menderita tinggi, memegang peranan secara ekonomi dan setia/ loyalitas tinggi.

Banyak ditemukan wanita Jawa yang selain mempunyai ketahanan psikis tinggi juga mempunyai fisik yang kuat. Mereka terbiasa bekerja keras secara fisik, misalnya mencari rumput untuk pakan ternak (*ngarit*), memanggul padi hasil panen, atau *menggendong dodolan* (barang-barang dagangan) dan masih harus berjalan jauh kepasar. Pada umumnya wanita Jawa mempunyai kebiasaan untuk bangun paling pagi dan tidur paling akhir, sementara sepanjang hari mengurus rumah. Meski tetap harus berjualan dipasar, ia masih juga menyiapkan makan untuk suami dan anak-anaknya. Jarang ditemukan wanita Jawa yang manja dan tidak mau bekerja.

Seorang wanita Jawa dapat menerima segala situasi bahkan yang terpahit sekalipun. Mereka paling pintar memendam penderitaan dan pintar pula memaknainya, mereka kuat dan tahan menderita (Khayam,1998: 55).

Daya tahan wanita Jawa yang luar biasa tersebut bukanlah sebuah imajinasi yang melebih-lebihkan dan mendramatisir belaka. Daya tahan wanita yang lebih baik dari laki-laki sebenarnya secara biologis dan psikologis merupakan karakter wanita secara umum, bukan khas wanita Jawa semata.

Gottman dan Levenson memperlihatkan bahwa laki-laki lebih reaktif secara fisik terhadap *stimulus stersfull* dibandingkan wanita. Mereka juga mengungkapkan bahwa sikap laki-laki untuk menghindari konflik dan berusaha mendamaikan konflik disebabkan oleh ketenggangannya yang semakin besar (tidak nyaman) jika berada dalam kondisi konflik. Alice Park dalam *Majalah Times* juga mengungkapkan fakta yang sama bahwa wanita lebih kuat menanggung depresi daripada laki-laki. Tapi secara biologis otak wanita dan otak laki-laki memberi respon dengan mengeluarkan hormon dan unsur-unsur kimia yang berbeda didalam otak. Wanita memproduksi lebih sedikit *serotonin*, unsur kimia yang mengatur suasana hati, daripada laki-laki. Wanita lebih sensitif terhadap perubahan dalam tingkatan kadar *serotonin*, dimana perubahan *kadar serotonin* itu diatur oleh *hormon estrogen*.

Dengan demikian, secara biologis wanita mempunyai daya tahan yang lebih baik daripada laki-laki. Penelitian yang lain tentang unsur genetik laki-laki dan wanita memperlihatkan bahwa ada perbedaan sifat antara *kromosom X* pembawa gen wanita dan *kromosom Y* pembawa gen laki-laki. *Kromosom X* dikenal mempunyai daya tahan yang tinggi, meski gerakannya lambat, tidak selincah *Kromosom Y*, sedangkan *kromosom Y* dikenal lebih gesit, meski daya tahannya kurang. Kecenderungan ini bisa dimanfaatkan jika seseorang menginginkan anak laki-laki atau wanita. Jika yang diinginkan anak laki-laki maka pembuahan harus terjadi saat si wanita mengeluarkan cairan yang tidak kental (cair) karena *kromosom Y* tidak akan mempunyai daya tahan yang cukup tinggi untuk menembus cairan yang kental meski gerakannya gesit. Sebaliknya yang diinginkan anak wanita maka pembuahan bisa terjadi baik pada saat si wanita mengeluarkan cairan kental maupun cair karena *kromosom X* mempunyai daya tahan yang cukup tinggi dalam cairan kental meski saat cair ia kalah gesit dengan *kromosom Y*. Hasil penelitian ini, meski di Barat, cukup relevan untuk menjelaskan mengapa wanita Jawa mempunyai ketahanan fisik dan psikis yang tinggi.

Karena mempunyai ketahanan yang tinggi untuk menderita maka kemampuan wanita untuk beradaptasi juga tinggi dan taktis dalam situasi kritis. Istri siapa menjadi teman dan menemani suami dalam menjalani kehidupan ini,

sebagai teman dalam *marganing urip*. Ketika ekonomi rumah tangga tiba-tiba jatuh, maka istri akan coban mencari cara untuk membantu ekonomi keluarga misalnya dengan berjualan atau mencari pinjaman uang (Handayani dan Novianto, 2004: 143).

Selain karakter yang tergambarkan diatas, wanita juga memiliki rasa pasrah, *sumarah* yang bukan sebuah ekspresi kepasifan karena pasrah berarti mengerti dan terbuka, namun tidak menolak. Jadi, dibalik penampilan wanita Jawa yang *kalem*, patuh dan sabar. Tidak berarti ia bisa diperlakukan sekehendak hati suami, istri mengerti kelemahan dan mengagumi kekuatan suami. Bahkan ada yang mengatakan bahwa kejayaan suami tergantung dari bagaimana ia dapat belajar dari istrinya (bersedia dibenahi perilakunya). Kemampuan istri Jawa untuk menjadi pelindung atau bahkan menjadi kejayaan suami terletak pada kemampuannya untuk *cancut taliwanda* saat keluarga dalam kesulitan. *Cancut taliwanda* adalah suatu konsepsi Jawa yang menggambarkan sikap untuk terlibat dengan mengambil peran bahkan komando, dan taktis untuk menghadapi masalah, tidak hanya dalam ide dan pengambilan keputusan mengenai langkah-langkah apa yang akan ditempuh, tapi juga dalam pelaksanaannya (Handayani dan Novianto, 2004: 139).

Wanita juga dianugerahi kemampuan berbicara lebih cepat dan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki karena salah satu yang menyuburkan cinta adalah kata-kata indah dan yang menyuburkannya adalah diam seribu bahasa. Cinta kepada lawan jenis adalah kisah romantis yang pelakon utamanya adalah wanita, dan sutradaranya adalah laki-laki. "tidak diketahui sesuatu yang begitu diperhatikan dan mantap pada diri wanita melebihi cinta," begitu pandangan Abu Muhammad Ibnu Hazm Al-Andalusi. Sehingga ulama ini menganjurkan wanita untuk bekerja, tentu dalam batasan-batasan yang dibenarkan agama dan budaya karena "pekerjaan dapat mengurangi kecenderungannya bercinta dengan laki-laki".

Pendapat ini tentu saja bukan berarti bahwa laki-laki tidak mencinta atau kurang memperhatikan lawan jenisnya. Bahkan para Filosof yang hampir seluruhnya laki-laki membicarakan cinta, bahkan dahulu mereka menekankan

tiga nilai utama yakni *kebaikan*, *kebenaran* dan *keindahan*. Maka sebagian filosof masa kini menambahkan nilai keempat yaitu cinta.

3. Wanita Dalam Sudut Pandang Sosial Budaya

Menurut Koentjaraningrat (1993: 9), budaya berasal dari kata Sanskerta *buddhaya* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi/akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal.

Wanita seringkali diibaratkan sebagai sosok yang lemah, tidak sama dengan laki-laki yang dianggap sebagai sosok yang sangat kuat untuk melakukan hal-hal yang berhubungan dengan otot atau kekuatan fisik. Hal ini dipengaruhi oleh sistem budaya, dan sosial yang ada di Indonesia. Indonesia sebagai negara yang menggunakan kebiasaan ketimuran sangat membatasi wanita untuk berkarya dan meningkatkan derajatnya.

Wanita dalam pandangan Budaya Jawa mendapatkan posisi subordinat dan marginal. Sebagai contoh saja yang sering didengar pada masyarakat Jawa istri dikenal sebagai istilah *kanca wingking* (teman belakang). Penyebutan itulah yang sering digunakan untuk menyebutkan seorang istri.

Dari penyebutan saja dapat dilihat bahwa wanita berada dibelakang seorang laki-laki. Bukan didepan atau sejajar dengan laki-laki, melainkan tempat yang tepat untuk istri yaitu dibelakang (Sukri dan Sofwan, 2001: 7).

Seorang wanita sering mendapatkan simbol sebagai sosok yang memiliki ciri sebagai orang yang memiliki sifat kehalusan. Selain kehalusan tadi wanita juga sangat identik dengan keterpurukan dan penindasan. Sebagai contoh kecil bahwa wanita merupakan wanita sangat sering ditindas, yaitu tentang perjuangan pahlawan wanita yang sering disebut oleh kaum wanita yaitu R.A. Kartini. Ia merupakan sosok wanita yang memiliki jiwa untuk meningkatkan derajat kaum laki-laki. Hal ini tertuang dalam buku “Habis Gelap Tertiblah Terang.

4. Wanita Dalam Sudut Pandang Agama

Lembaran sejarah menginformasikan, bahwa sebelum turunnya Al-Qur'an terdapat sekian banyak peradaban besar seperti Yunani, Romawi, India

dan Cina. Dunia juga mengenal agama-agama seperti Yahudi, Nasrani, Hindu, Zoroaster dan lain sebagainya (Shihab, 2011:35).

Masyarakat Yunani terkenal dengan pemikiran-pemikiran filsafatnya tidak banyak membicarakan hak dan kewajiban wanita. Aristoteles mengatakan bahwa martabat wanita sangatlah rendah dalam pandangan mereka. Wanita hanyalah dipandang sebagai alat penerus generasi, semacam pembantu rumah tangga, dan pelepas nafsu seksual laki-laki, wanita sederajat dengan hamba sahaya.

Socrates berpendapat, dua sahabat setia harus mampu meminjamkan istrinya kepada sahabatnya. Sedangkan Plato menilai kehormatan laki-laki pada kemampuannya memerintah dan kehormatan wanita pada kemampuannya melakukan pekerjaan-pekerjaan sederhana/hina sambil terdiam tanpa bicara. Dikalangan elit mereka wanita-wanita ditempatkan dalam istana-istana. Dan dikalangan bawah nasib wanita sangat menyedihkan. Mereka diperjualbelikan, sedangkan yang berumah tangga sepenuhnya berada dibawah kekuasaan suaminya. Mereka tidak memiliki hak-hak sipil, bahkan hak waris pun tidak ada. Pada puncak peradaban Yunani, wanita diberi kebebasan sedemikian rupa untuk memenuhi kebetulan dan selera laki-laki. Hubungan seksual yang bebas tidak dianggap melanggar kesopanan, tempat-tempat pelacuran menjadi pusat-pusat kegiatan politik, sastra dan seni.

Ajaran Yahudi, mengajarkan martabat wanita sama dengan pembantu. Ayah berhak menjual anak wanita kalau ia tidak memiliki saudara laki-laki. Ajaran mereka menganggap wanita sebagai sumber laknat karena dialah yang menyebabkan Nabi Adam as terusir dari surga. Agama Nasrani berpendapat bahwa wanita adalah senjata iblis untuk menyesatkan manusia. Pada abad V M diselenggarakan suatu konsili yang membicarakan apakah wanita memiliki roh atau tidak. Akhirnya kesimpulan terdapat bahwa wanita tidak memiliki roh suci. Bahkan pada abad VI M diadakan suatu pertemuan apakah wanita manusia atau bukan. Sepanjang abad pertengahan, nasib wanita masih sangat memprihatinkan, bahkan sampai tahun 1805 perundang-undangan Inggris mengakui hak suami untuk menjual istrinya. Tahun 1882 wanita inggris belumlah memiliki hak kepemilikan harta benda secara penuh, dan hak menuntut dipengadilan. Di

Amerika sampai 1849 juga tidak lebih baik dari negara Inggris. Bahkan Revolusi Perancis, pada penghujung abad XI M yang berhasil mengangkat harkat dan martabat manusia, wanita tidak kebagian apa-apa yang dapat mengubah nasib buruknya. Karena perundang-undangnya tetap mengategorikan wanita sama dengan status anak dibawah umur dan orang-orang gila yang tidak memiliki hak sipil penuh (Yafie, 1998: 57).Wanita di Indonesia sering mendapatkan tempat dibelakang laki-laki disetiap hal apapun, hal ini menggambarkan bahwa wanita itu lemah. Dibuktikan bahwa Agama Hindu memiliki sebuah tradisi yang membenarkan bahwa wanita harus patuh terhadap laki-laki.

Dikalangan pemeluk Agama Hindu terdapat tradisi yang mengharuskan istri mengikuti suaminya yang meninggal dengan cara membakar diri. Padahal tradisi itu tidak berlaku bagi laki-laki yang istrinya meninggal. Walaupun tradisi itu sekarang tidak berlaku lagi, tuntutan kesetiaan seorang istri kepada suami lebih besar jika dibandingkan dengan tuntutan kesetiaan suami kepada istri. Hal ini menunjukkan kedudukan istri lebih rendah daripada suami, disamping terjadi ketidakadilan karena tidak ada tuntutan kesetiaan suami kepada istrinya.

Dalam tradisi Hindu bahkan disebutkan bahwa wanita yang telah menikah akan membawa keberuntungan bagi suaminya, karena wanitalah yang dapat membantu suaminya mencapai tujuan hidup, yaitu melalui *dharma* (kewajiban), *artha* (kesuburan dan kekayaan), dan *kama* (kenikmatan seks) (Murniati, 2014: 136). Ada motif persamaan yang menunjukkan bahwa posisi wanita dalam Agama Hindu dan Islam itu sama, yaitu mengenai seorang wanita harus patuh kepada laki-laki. Namun banyak pula pandangan Islam yang jauh lebih memuliakan harkat dan martabat wanita. Islam mendorong dan mengangkat kemuliaan wanita yang belum pernah diberikan sebelumnya oleh suku bangsa manapun dan peradaban tua sebelum Islam.

D. Kesimpulan

Dari keseluruhan proses penelitian yang telah penulis lakukan mengenai Karakter Wanita Jawa, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan

merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, dan merespon sesuatu. Karakter juga merupakan suatu hal yang membedakan antara benda atau individu satu dengan yang lain.

Sedangkan karakter wanita Jawa adalah karakter yang dimiliki oleh wanita Jawa yaitu *Nrimo ing pandum*, lugu, penurut, menjaga perasaan, pekerja keras, dermawan, rajin, mementingkan orang lain.

Daftar Pustaka

- A.Teeuw. 1997. *Citra Manusia Indonesia Dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ali Enginer, Asghar. 2003. *Pembebasan Perempuan*. Yogyakarta: Lkis.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedural Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chalil, Moenawwar. 1995. *Nilai Wanita*. Solo: Ramadhani.
- Christina S. Handayani & Ardhan Novianto. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Esai Pramoedya Ananta Toer. 2009. *1000 Wajah Pram Dalam Kata dan Sketsa*, Jakarta: Lentera Dipantara.
- Handayani Trisakti dan Sugiarti. 2002. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hanipudin, Sarno, Vikroturrohmah. Karakter Santri Dalam Bingkai Sastra Cengkir El-Khalieqy. Dalam Jurnal At-Thariq: Jurnal Studi Islam dan Budaya Vol. 1. No. 1 (2021)
- Istibsyaroh. 2004. *Hak-Hak Perempuan (Relasi Gender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi)*. Jakarta: Teraju.
- Kartono. 1992. *Psikologi Wanita Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju.
- Khayam, Umar. 2007. *Kemitrasejajaran: Perspektif Budaya (Wacana Perempuan Dalam Keindonesiaan dan Kemodernan)*. Yogyakarta: Pustaka Cidesindo.
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan. Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lexy J., Moleong. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murniati, Nunuk Prasetyo. 2014. *Pengaruh Agama dan Ideologi Gender dalam Dinamika Gerakan Perempuan Indonesia*. Yogyakarta: Tirta Wacana.
- Muthahhari, Murtadha. 2009. *Perempuan dan Hak-Haknya Menurut Pandangan Islam, penerjemah Ilyas Hasan*. Jakarta: Lentera.
- Nurdin, Fauzie. 2009. *Wanita Islam dan Transformasi Sosial Keagamaan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Rifa'i, Muhammad. 2010. *Biografi Singkat 1925-2006 Pramoedya Ananta Toer*. Yogyakarta: Arruz Media Grup.
- Roqib, Moh. 2003. *Pendidikan Perempuan*. Yogyakarta: Grama Media.
- Shihab, M.Quraish. 2001. *Perempuan*. Tangerang: Lentera Hati.

- Soebagyo Toer, Koesalah. 2006. *Pramoedya Ananta Toer dari Dekat Sekali, Catatan Pribadi Koesalah Soebagyo Toer*. Jakarta: Gramedia.
- Suhandjati Sukri Sri dan Ridin Sofwan. 2010. *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Suryopati, Muhammad. 2015. *Kumpulan Mutiara Kearifan Jawa*. Yogyakarta: Syura Media Utama.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2005. *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu*. Jakarta: Lentera.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2003. *Gadis Pantai*. Jakarta: Lentera Dipantara.